

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Produksi Secara Umum

1. Pengertian Produksi

Untuk memenuhi kebutuhan yang beraneka ragam, manusia memerlukan barang dan jasa. Suatu kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa disebut produksi. Produksi adalah menciptakan, menghasilkan, dan membuat. Kegiatan produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur itu disebut faktor-faktor produksi (factors of production). Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi.

Produksi adalah kegiatan yang mentransformasikan masukan (input) menjadi keluaran (output), tercakup semua aktivitas atau kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa, serta kegiatan-kegiatan lain yang mendukung atau menunjang usaha untuk menghasilkan produk tersebut yang berupa barang-barang ataupun jasa.¹

¹ Assauri, Sofyan, *Manajemen Produksi dan Operasi* (Jakarta, FE-UI, 2008), 17.

Menurut para ahli lainnya, produksi adalah kegiatan yang dilakukan manusia dalam menghasilkan suatu produk baik barang maupun jasa kemudian dimanfaatkan oleh konsumen.² Ace Partadireja berpendapat bahwa Produksi adalah segala kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan atau menambah guna atas suatu benda, atau segala kegiatan yang ditujukan untuk memuaskan orang lain melalui pertukaran.³

Sedangkan menurut Murti Sumarti dan Jhon Soeprihanto memberikan pengertian Produksi adalah semua kegiatan dalam menciptakan atau menambah kegunaan barang atau jasa, dimana untuk kegiatan tersebut diperlukan faktor-faktor produksi.⁴

Melihat definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa produksi merupakan suatu kegiatan (cara) untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan menggunakan faktor-faktor yang ada seperti tanah, modal, tenaga kerja, dan skill (organization, managerial, dan skills) agar lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia.

2. Tujuan Produksi

Dalam konsep ekonomi konvensional (kapitalis), produksi dimaksudkan untuk memperoleh laba sebesar-besarnya, berbeda dengan tujuan produksi dalam Islam yang bertujuan untuk memberikan masalah yang maksimum bagi konsumen. Walaupun dalam ekonomi Islam tujuan

² Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2002), 185.

³ Partadireja, Ace, *Pengantar Ekonomi*, (Yogyakarta BPFE-UGM, 1985), 21.

⁴ Sumiarti, Murti et, al., *Dasar-dasar Ekonomi Perusahaan*, (Yogyakarta Edisi II, Penerbit Liberty, 1987), 60.

utamanya adalah memaksimalkan maslahat memperoleh laba tidaklah dilarang selama berada dalam bingkai tujuan dan hukum Islam.

Secara lebih spesifik, tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan kemaslahatan yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk, diantaranya:

- a. Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkat moderat.
- b. Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya.
- c. Menyiapkan persediaan barang atau jasa dimasa depan.
- d. Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah SWT.

Tujuan produksi yang pertama sangatlah jelas, yaitu pemenuhan sarana kebutuhan manusia pada takaran moderat. Hal ini akan menimbulkan setidaknya dua implikasi. Pertama, produsen hanya menghasilkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhan meskipun belum tentu merupakan keinginan konsumen. Kedua, kuantitas produksi tidak akan berlebihan, tetapi hanya sebatas kebutuhan yang wajar.

Meskipun produksi hanya menyediakan sarana kebutuhan manusia tidak berarti bahwa produsen sekedar bersikap reaktif terhadap kebutuhan konsumen. Produsen harus proaktif, kreatif, dan inovatif menemukan berbagai barang dan jasa yang memang dibutuhkan oleh manusia. Sikap proaktif ini juga harus berorientasi kedepan, dalam arti menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat bagi kehidupan masa yang akan datang dan juga menyadari bahwa sumber daya ekonomi tidak hanya

diperuntukkan bagi manusia yang hidup sekarang, tetapi juga untuk generasi yang akan datang.

Orientasi kedepan ini akan mendorong produsen untuk terus menerus melakukan riset dan pengembangan guna menemukan berbagai jenis kebutuhan serta berbagai standar lain yang sesuai dengan tuntutan masa depan.

Tujuan yang terakhir yaitu pemenuhan sarana bagi kehidupan sosial dan ibadah kepada Allah SWT. Sebenarnya ini merupakan tujuan produksi yang paling orisinal dari ajaran Islam. Dengan kata lain tujuan produksi adalah mendapat berkah, yang secara fisik belum tentu dirasakan oleh pengusaha itu sendiri.⁵

3. Prinsip-prinsip Produksi

Setiap orang boleh berusaha dan menikmati hasil usahanya dan harus memberikan sebagian kecil usahanya itu kepada orang yang tidak mampu, yang diberikan itu ialah harta yang baik. Allah SWT adalah dzat yang pemurah, maka disediakanlah alam semesta ini untuk keperluan manusia, disebutkan dalam QS. Lukman ayat 20:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ
ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ
مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾

⁵ Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), Ekonomi Islam, (Jakarta:Rajawali Pers, 2009), 233

“Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.”

Syariah yang didasarkan pada Al-Quran dan as-sunnah menurut Abdul Wahab Khalaf, bertujuan untuk menebar maslahat bagi seluruh manusia yang terletak pada terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidup. Dan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia, Allah telah menganugerahkan sumber-sumber daya produktif.⁶

Adanya prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam prinsip produksi adalah kesejahteraan ekonomi. Bahkan dalam sistem kapitalis terdapat seruan untuk memproduksi barang dan jasa yang didasarkan pada asas kesejahteraan ekonomi. Dalam kesejahteraan ekonomi terletak pada kenyataan bahwa hal itu tidak dapat mengabaikan pertimbangan kesejahteraan umum lebih luas yang menyangkut persoalan-persoalan tentang moral, pendidikan, agama dan banyak hal lainnya. Sedangkan dalam ilmu ekonomi modern kesejahteraan ekonomi diukur dari segi materi semata.⁷

Dalam sistem produksi Islam, konsep kesejahteraan ekonomi digunakan dengan cara yang lebih luas. Konsep tersebut terdiri dari

⁶ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Terj. Masdar Helmy, (Bandung: Gema Risalah Press, 1966), 76

⁷ Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT Dana Bakti Wakaf, 1995), 54

bertambahnya pendapatan karena meningkatnya produksi melalui pemanfaatan sumberdaya secara maksimum, juga melalui ikut sertanya jumlah maksimum orang dalam proses produksi. Jadi sistem produksi dalam ekonomi Islam harus dikendalikan oleh kriteria objektif maupun subjektif. Kriteria yang objektif akan tercermin dalam bentuk kesejahteraan yang dapat diukur dari segi uang. Dan kriteria subjektif dalam bentuk kesejahteraan yang dapat diukur dari segi etika ekonomi yang didasarkan atas perintah-perintah Al-Qur'an dan Sunnah.⁸

Karena unsur rohani tidak dapat dipisahkan dalam mengkaji proses produksi dalam hal bagaimana manusia memandang faktor-faktor produksi yang lain menurut cara pandang Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Arahan mengenai prinsip-prinsip produksi adalah sebagai berikut:

- a. Tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah adalah memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalnya, karena sifat tersebut juga harus melandasi aktivitas manusia dalam pemanfaatan bumi dan langit dan segala isinya.
- b. Islam selalu mendorong kemajuan di bidang produksi. Menurut Yusuf Qardhawi, Islam membuka lebar penggunaan metode ilmiah yang didasarkan pada penelitian, eksperimen, dan perhitungan. Akan tetapi Islam tidak membenarkan penahanan terhadap hasil karya ilmu pengetahuan dalam arti melepaskan dirinya dari Al-Qur'an dan hadits.

⁸ Mustofa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 110-111

- c. Teknik produksi diserahkan kepada keinginan dan kemampuan manusia seperti sabda nabi: “kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian”.
- d. Dalam berinovasi dan bereksperimen . pada prinsipnya agama Islam menyukai kemudahan, menghindari mudarat dan memaksimalkan manfaat.

Sesungguhnya Islam menyuruh bekerja dan berbuat, bersikap hati-hati dan melaksanakan selama persyaratan. Tawakal dan sabar adalah konsep penyerahan hasil kepada Allah SWT sebagai pemilik hak prerogatif yang menentukan segala sesuatu setelah segala usaha dan persyaratan dipenuhi dengan optimal. Prinsip di atas merupakan prinsip produksi secara umum. Ekonomi Islam yang bernuansa global bisa mencakup sebagian besar dari prinsip-prinsip yang ada, lebih dari itu ada pula pendapat sebagian pakar yang merinci prinsip-prinsip produksi dalam ekonomi Islam, antara lain:

- a. Produksi ditempuh dengan cara halal

Islam dengan tegas mengklasifikasikan barang-barang (silah) atau komoditas ke dalam dua kategori. Pertama, barang-barang yang disebut Al-Qur'an Tayyibat yaitu barang-barang yang secara hukum haram dikonsumsi dan diproduksi. Kedua, Khabais yaitu barang-barang yang secara hukum haram dikonsumsi dan diproduksi seperti penegasan Al-Qur'an dalam Surat Al-A'raf ayat 157:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ
وَالْإِنْجِيلِ يَا أُمَّهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ
عَلَيْهِمُ الْحَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا
بِهِ وَعَزَّوْهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

“(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Umami yang (namanya) mereka dapat tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'rif dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung.”

Seorang produsen muslim tidak boleh menganggap cukup hanya karena produksinya halal. Tapi dia harus mencermati bahwa saran dan cara produksinya juga mubah, sebagaimana dia juga harus menjauhi aktifitas produksi yang berdampak buruk terhadap masyarakat meskipun pada dasarnya mubah.⁹

b. Keadilan dalam produksi.

Dalam melakukan kegiatan produksi yang mengarah kepada kezaliman, seperti riba yang dapat menghilangkan keadilan ekonomi Islam. Mudharat atau kerusakan yang diakibatkan kerja ekonomi ribawi dapat merusak dan merugikan ekonomi pribadi, rumah tangga, dan perusahaan. Dalam masalah ekonomi yang dilarang adalah tentang

⁹ Jubair Bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar Bin Al-Khathab*, penerjemah H. Asmuni Solihan (Jakarta : Khilafa, 2006), 24.

penimbunan (*ikhthikar*) terhadap barang-barang kebutuhan bagi masyarakat.

c. Produksi yang ramah lingkungan.

Cara mencegah kerusakan di muka bumi ini adalah dengan membatasi polusi, dan memelihara keserasian agar ketersediaan sumberdaya alam tetap terjaga. Memelihara hubungan yang harmonis dengan alam sekeliling adalah satu keharusan bagi setiap individu. Tidak dibenarkan merusak lingkungan hidup, karena manusia juga membutuhkan air sungai yang bening dan udara yang bersih.

d. Orientasi dan target produksi.

Sistem ekonomi Islam lebih terkait dengan kesejahteraan masyarakat. Hal ini bagi Z. A. Maulani, diistilahkan dengan kata-kata “tunduk di bawah kesejahteraan sosial”. menundukkan ekonomi ke bawah hukum kepentingan masyarakat adalah suatu prinsip yang ditegakkan berdasarkan prinsip instruksi Allah SWT.¹⁰

Target yang dicapai untuk mencapai swadaya di bidang komoditi ataupun swadaya jasa yang selanjutnya menciptakan kehidupan yang layak yang dianjurkan Islam bagi manusia. untuk itu dalam produksi mempunyai tujuan utama yang akan dicapai, yaitu:¹¹

- 1) Target swasembada individu
- 2) Target swasembada masyarakat dan umat

¹⁰ Zainal Abidin Ahmad, *Dasar-dasar Ekonomi Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), 141.

¹¹ A. Azhar Basyir, *Garis Besar Sistem Ekonomi Islam* (Yogyakarta : BPFE, 1987), 123-124.

e. Produksi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran. Kebutuhan yang harus dipenuhi harus berdasarkan prioritas yang ditetapkan agama, terpeliharanya nyawa, akal, dan keturunan atau kehormatan, serta untuk kemakmuran material.¹²

Untuk itu maka segala bentuk penimbunan (ikhtikar) terhadap barang-barang kebutuhan bagi masyarakat. pelaku penimbunan menurut Yusuf Kamal, mengurangi tingkat produksi untuk menguasai pasar sangat tidak menguntungkan konsumen dan masyarakat karena berkurangnya suplai dan melonjaknya harga barang.

4. Faktor-faktor Produksi

Belum tercapai satu kesepakatan pandangan di antara penulis muslim mengenai faktor-faktor produksi, karena menurut Abdul Hasan Muhammad Sadaq, baik Al-Quran maupun hadis tidak menjelaskan ini secara eksplisit.

Ilmu ekonomi menggolongkan faktor-faktor produksi ke dalam kapital (termasuk di dalamnya tanah, gedung, mesin-mesin, dan inventari/persediaan), materials (bahan baku dan pendukung), serta manusia (labor).¹³ Menurut Yusuf Qardhawi, faktor produksi yang utama

¹² Mustofa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta : Kencana, 2006), 112.

¹³ Ibid, 108

menurut Al-Qur'an adalah alam dan kerja manusia, firman Allah dalam Surat Hūd ayat 61:

وَالِى تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ﴿٦١﴾

“Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Menurut M.A Mannan, modal menduduki tempat yang khusus dalam ekonomi Islam sebagai sarana produksi yang menghasilkan, tidak sebagai faktor produksi pokok melainkan sebagai perwujudan tanah dan tenaga kerja. Argumentasi yang dikemukakan adalah kenyataan yang menunjukkan bahwa modal dihasilkan oleh pemanfaatan tenaga kerja dan penggunaan sumber - sumber daya alami.¹⁴

Produksi dilakukan untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan manusia dan kemampuan untuk memproduksi dibatasi oleh tersedianya faktor-faktor produksi yang diperlukan. Dalam sebuah konsepsinya teori ekonomi menawarkan empat faktor produksi utama, yaitu: tenaga kerja, alam, modal, dan organisasi.

¹⁴ Muhammad Abdul Mannan, *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam* (Yogyakarta : Dana Bakti Wakaf, 1995), 54.

Ketidaksamaan pandangan di antara penulis muslim mengenai faktor produksi pokok adalah sisi lain dari kekayaan intelektual yang tidak akan menghambat kajian yang lebih penting yaitu pembahasan tentang fungsi faktor-faktor tersebut. Perbedaan pendekatan ilmiah inilah, menurut Akhmad Minhaji, yang melahirkan perbedaan pemikiran dalam masalah-masalah ekonomi, namun pengembangan ekonomi Islam membutuhkan kontribusi pemikiran kedua kelompok tersebut. Faktor-faktor produksi tersebut terbagi atas enam macam yaitu:

1. Tanah

Sejak Adam diciptakan dan ditempatkan di bumi beserta istrinya hawa, telah memulai kerja mengolah tanah yang dapat menumbuhkan dan memproduksi, hal ini dijelaskan Allah dalam QS. Ar-Ra'd ayat 14 :

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَاسِطٍ
كَفِّئِهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي
ضَلَالٍ ﴿١٤﴾

“Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. dan berhalal-berhalal yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, Padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. dan doa (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka”.

Pengertian tanah di sini mengandung arti yang luas termasuk semua sumber yang dapat diperoleh dari udara, laut, gunung, dan sebagainya. Sampai dengan keadaan geografis, angin, dan iklim terkandung dalam (cakupan) tanah. Al-Qur'an menggunakan benda-

benda yang bersifat keduniaan yang diciptakan bagi faedah mereka. Pada hakikatnya seluruh alam ini berperan memberikan faedahnya kepada manusia, jadi mereka boleh menggunakan sumber yang tersembunyi dan berpotensi untuk memuaskan kehendak yang tidak terbatas.¹⁵

2. Tenaga kerja

Tenaga kerja atau modal manusia dibeli dan dijual seperti faktor-faktor produksi dan barang lainnya. Kualitas dan kuantitas produksi sangat ditentukan oleh tenaga kerja. Oleh karena itu tenaga kerja merupakan sumber kekayaan yang sangat penting di antara sumber-sumber ekonomi yang lain: pertanian, perindustrian, dan perdagangan.¹⁶

Buruh merupakan faktor produksi yang diakui disetiap sistem ekonomi terlepas dari kecenderungan idiologi mereka. Dalam Islam, buruh bukan hanya suatu jumlah usaha atau jasa abstrak yang ditawarkan untuk dijual pada para pencari tenaga kerja manusia, mereka yang mempekerjakan buruh mempunyai tanggung jawab moral dan sosial.

3. Modal

Modal dalam literatur fiqih disebut “*Ra’sul Māl*” menunjuk pada pengertian uang dan barang. Pengertian ini dapat dilihat dalam

¹⁵ Af Zahur Rahman terjemah Soeroyo dan Nastangin, *Doktrin Ekonomi Islam 1* (Yogyakarta : Dana Bakti Wakaf, 1995), 225.

¹⁶ Rustam Efendi, *Produksi Dalam Islam* (Yogyakarta : Megistra Insania Press, 2003), 44-45.

pembahasan “Bab *As-Salam*”, “Bab *Al-Mudrabah*”, dan “Bab *Syirkah Al-Amwal*”. Istilah modal yang menunjuk pada semua harta kekayaan yang dimiliki yang dapat dinilai dengan uang. barang modal (bersama-sama dengan tenaga kerja dan tanah) adalah barang yang digunakan untuk tujuan menghasilkan barang-barang dan jasa agar proses produksi menjadi lebih efisien.

Barang-barang modal seperti pabrik-pabrik dan mesin-mesin tidak diproduksi untuk langsung dinikmati oleh konsumen, tapi lebih pada untuk menghasilkan barang-barang konsumen atau barang-barang modal lainnya pada biaya yang lebih rendah dengan demikian meningkatkan efisiensi. Barang-barang modal adalah buatan manusia, bukan suatu pemberian alam seperti faktor produksi lainnya (tanah dan tenaga kerja).¹⁷

4. Organisasi

Sebagai salah satu faktor produksi merupakan pernaungan segala unsur-unsur produksi dalam satu usaha produksi, baik industri, pertanian, maupun perdagangan. Dengan tujuan agar mendapatkan laba secara terus menerus, yaitu dengan cara memfungsikan dan menyusun unsur-unsur tersebut serta menentukan ukuran seperlunya dari setiap unsur itu dalam perusahaan.

Dengan demikian organisasi adalah upaya mulai sejak timbulnya ide usaha dan barang apa yang ingin diproduksi, berapa dan

¹⁷ Pratama Rahardja, *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar* (Jakarta : LPEE-UI, 1985), 25.

kuwalitasnya bagaimana dalam angan-angan menejer, kemudian ide tersebut dipikinya dan dicarikan apa saja keperluan yang termasuk dalam faktor-faktor produksi sebelumnya.¹⁸

5. Teknologi

Teknologi adalah ilmu tentang cara menerapkan sains untuk memanfaatkan alam bagi kesejahteraan dan kenyamanan manusia. penempatan teknologi sebagai faktor produksi dapat menciptakan kemaslahatan (*maslahah mursalah*) sesuai dengan *Maqasid Syari'ah* karena terciptanya efisiensi dalam kegiatan produksi.

6. Material

Material atau bahan baku adalah faktor lain yang sangat penting bagi proses produksi, terutama produksi barang-barang fisik, produksi industri seperti semen, baut, kabel, pena, pakaian, serta produk konsumen lain, semua hanya dapat dibuat dengan menggunakan bahan baku. Pandangan Islam terhadap masalah penggunaan bahan baku untuk proses produksi bertitik tolak dari kehalalan bahan baku tersebut. walau itu untuk digunakan memproses suatu produk yang dibolehkan syari'at.

5. Produksi dalam Islam

Prinsip etika dalam produksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim, baik individu maupun kelompok, adalah berpegang kepada semua yang diharamkan oleh Allah SWT dan tidak melampaui batas. Benar sekali

¹⁸ Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta : BPFE, 2004), 228.

bahwa daerah halal itu luas, tetapi mayoritas jiwa manusia yang ambisius merasa kurang puas dengan hal yang halal. Maka akan banyak kita temukan jiwa manusia yang tergiur kepada sesuatu yang haram dengan melanggar hukum-hukum Allah SWT.¹⁹

Prinsip dasar ekonomi Islam adalah keyakinan kepada Allah SWT sebagai *Rabb* dari alam semesta. Ikrar akan keyakinan ini menjadi membuka kitab suci umat Islam dalam Surat Al-Jāsiyah:13:

وَسَحَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

“Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.”

Rabb, yang sering kali diterjemahkan ‘Tuhan’ dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sangat luas, mencakup antara lain pemelihara (*al-Murabbi*), penolong (*al-Nāṣir*), pemilik (*al-Mālik*), yang memperbaiki (*al-Muṣliḥ*), tuan (*al-Sayyid*) dan wali (*al-Wālī*). Konsep ini bermakna bahwa ekonomi Islam berdiri diatas kepercayaan, bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pemilik, dan pengembali alam raya yang dengan takdir-Nya menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam dengan ketetapan-Nya (*Sunnatullah*).

¹⁹ Rustam Efendi, *Produksi Dalam Islam*, (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2003), 7.

Dengan keyakinan akan perang dan kepemilikan absolut dari Allah Rabb semesta alam, maka konsep produksi di dalam ekonomi Islam tidak semata-mata bermotif maksimalisasi keuntungan dunia, tetapi lebih penting untuk mencapai maksimalisasi keuntungan akhirat.

Islam pun sesungguhnya menerima motif-motif berproduksi seperti pola pikir ekonomi konvensional. Hanya bedanya, lebih jauh Islam juga menjelaskan nilai-nilai moral disamping utilitas ekonomi. Bahkan sebelum itu, Islam menjelaskan mengapa produksi harus dilakukan. Menurut ajaran Islam manusia adalah khalifatullah atau wakil Allah dimuka bumi dan berkewajiban untuk memakmurkan bumi dengan jalan beribadah kepadanya. Dalam QS Al-An'am ayat 165 Allah Berfirman:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Islam juga mengajarkan bahwa sebaik-baik orang adalah orang yang banyak manfaatnya bagi orang lain atau masyarakat. Fungsi beribadah dalam arti luas ini tidak mungkin dilakukan bila seseorang tidak bekerja atau berusaha. Dengan demikian, bekerja atau berusaha itu menempati posisi dan peranan sangat penting dalam Islam.

Dalam Islam memproduksi sesuatu bukanlah sekedar untuk dikonsumsi sendiri atau dijual ke pasar. Islam menekankan bahwa setiap kegiatan produksi harus pula mewujudkan fungsi sosial.²⁰ Ini tercermin dalam Qur'an Surat al-Hadīd ayat 7:

آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar”.

Kita harus melakukan hal ini karena memang dalam sebagian harta kita melekat hak orang miskin, baik yang meminta maupun yang tidak meminta. Agar mampu mengemban fungsi sosial seoptimal mungkin untuk mencukupi keperluan konsumtif dan meraih keuntungan finansial, sehingga bisa berkontribusi kehidupan sosial.²¹

B. Etika Bisnis Islam

1. Pengertian Etika Bisnis Islam

Istilah etika, secara teoritis dapat dibedakan kedalam dua pengertian. pertama, etika berasal dari kata Yunani *ethos* yang artinya kebiasaan (*custom*) atau karakter (*character*). Dalam pengertian ini, etika

²⁰ Mustafa Edwin Nasution dan Budi Setyanto, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 104

²¹ Mustafa Edwin Nasution dan Budi Setyanto, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 106.

berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri sendiri maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat yang diwariskan dari satu orang ke orang lain atau dari satu generasi ke generasi lain. Kedua, secara terminologis etika merupakan studi sistematis tentang tabiat konsep nilai, baik, buruk, harus, salah dan lain sebagainya dan prinsip-prinsip umum yang membenarkan kita untuk mengaplikasikan atas apa saja.²² Fakhri Majid dalam bukunya *Ethical Theories In Islam* mengatakan, istilah etika dalam al-quran direpresentasikan dengan kata *khuluq* yang biasa diartikan dengan akhlak.²³

Muhammad mendefinisikan bisnis Islami adalah serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah kepemilikan hartanya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara memperolehnya dan pendayagunaan hartanya karena aturan halal dan haram.²⁴ Yusuf Qaradhawi menyatakan di dalam sejarah Islam, ditemukan praktek-praktek bisnis yang menggabungkan etika dan ekonomi, terutama ketika Islam benar-benar dijadikan pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Bisnis adalah kegiatan ekonomis, yakni tukar-menukar, jual-beli, memproduksi-memasarkan, bekerja-memperkerjakan, dan interaksi manusiawi lainnya, dengan maksud memperoleh untung.²⁶ Bisnis dalam al-quran dijelaskan dalam kata *tijarah*, yang mencakup dua makna,

²² Faisal Badroen dkk, *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta: Kencana Media Group, 2007), 4-5

²³ Mustafa Kamal Rokan, *Bisnis Ala Nabi* (Yogyakarta : Bunyan, 2013), 64.

²⁴ Muhammad, *Etika Bisnis Islami* (Yogyakarta: UPP-AMP YKPN, 2004), 38.

²⁵ Yusuf Qaradhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 55

²⁶ Kees Bertens, *Pengantar Etika Bisnis* (Yogyakarta : Kanisius, 2000), 17.

pertama yaitu perniagaan antara manusia dengan Allah. Ketika seorang memilih petunjuk dari Allah, mencintai Allah dan Rasul-Nya, berjuang di jalan-Nya dengan harta dan jiwa, membaca kitab Allah mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezekinya, maka itu sebaik-baik perniagaan antara manusia dengan Allah.

Kedua, perniagaan secara khusus berarti perdagangan ataupun jual beli antar manusia.²⁷ Dalam surat Al-Baqarah membahas mengenai ekonomi Islam dan bisnis disebutkan tentang etika dan tata cara jual beli, utang-piutang, sewa-menyewa, dan transaksi lainnya. Dalam ajaran ekonomi islam semua bisnis transaksi dalam bisnis didasari oleh prinsip-prinsip yang menjadi pijakan atau patokan. Prinsip dasar dalam bisnis islam adalah prinsip *ilahiyyah* (prinsip ketuhanan). Semua aktivitas termasuk bisnis dilakukan bukan hanya pada dimensi duniawi semata, yang berarti berkaitan dengan untung-rugi saja. Lebih dari itu, berbisnis dalam Islam adalah manifestasi dari kehambaan manusia kepada sang khalik melalui amal sosial yakni berbisnis.²⁸ Menurut Mardani bahwa Setiap orang yang menjalankan usaha bisnis harus berada pada situasi persaingan yang sehat dan wajar, sehingga tidak menimbulkan adanya pemusatan kekuasaan ekonomi pada pelaku usaha tertentu. Karena itu pemberlakuan undang-undang tentang larangan monopoli dan persaingan usaha tidak sehat.²⁹

²⁷ Ika Yunia Fauzia, *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 8.

²⁸ Mustafa Kamal Rokan, *Bisnis Ala Nabi* (Yogyakarta : Bunyan, 2013), 5.

²⁹ Mardani, *Hukum Bisnis Syariah* (Jakarta : Prenada media, 2014), 26.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”. (QS. An-Nisa : 29).

Penggabungan etika dan bisnis dapat berarti memaksakan norma-norma agama bagi dunia bisnis, memasang kode etik profesi bisnis, merevisi sistem dan hukum ekonomi, meningkatkan ketrampilan memenuhi tuntutan-tuntutan pihak-pihak luar untuk mencari aman dan sebagainya. Bisnis yang beretika adalah bisnis yang memiliki komitmen ketulusan dalam menjaga kontrak sosial yang sudah berjalan. Kontrak sosial merupakan janji yang harus disepakati.

Etika bisnis Islam adalah norma-norma etika yang berbasiskan al-Quran dan *al-hadits* yang harus dijadikan acuan oleh siapapun dalam aktivitas bisnis.³⁰

2. Konsep Dasar Etika Bisnis Islam

Ajaran etika dalam Islam pada prinsipnya manusia dituntut untuk berbuat baik pada dirinya sendiri, kepada sesama manusia dan lingkungan alam di sekitarnya, dan kepada Allah SWT selaku pencipta-Nya. Oleh karena itu, untuk dapat berbuat baik kepada semuanya itu, manusia di samping diberi kebebasan (*free will*), hendaknya ia memperhatikan

³⁰ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Dalam Prespektif Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 20.

keesaan Allah SWT (*tauhīd*), prinsip keseimbangan (*tawāzun=balance*) dan keadilan (*qist*). Di samping tanggung jawab (*responsibility*) yang akan diberikan kepada Allah SWT. Lima konsep inilah yang disebut dengan aksioma yang terdiri atas prinsip-prinsip umum yang terhimpun menjadi satu kesatuan yang terdiri atas konsep-konsep Keesaan (*tauhīd*), Keseimbangan (*equilibrium*), Kehendak bebas (*free will*), Tanggung jawab (*responsibility*), dan Kebajikan (*Ihsān*). Perangkat aksioma menguatkan prinsip dasar etika Islam yang sarannya menghasikan suatu tatanan sosio-ekonomi yang padu, seimbang dan realistis. Pandangan ini diikhtisarkan dengan tepat oleh kelima aksioma sebagai berikut:

a. Kesatuan (*tauhīd*)

Kesatuan sebagaimana terefleksikan dalam konsep tauhid yang memadukan keseluruhan aspek-aspek kehidupan muslim, baik dalam kehidupan ekonomi, politik, sosial menjadi keseluruhan yang homogen, serta mementingkan konsep konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh. Dari konsep ini, maka Islam menawarkan keterpaduan agama, ekonomi dan sosial demi membentuk kesatuan. Atas dasar pandangan ini pula, maka etika dan bisnis menjadi terpadu, vertikal maupun horisontal, membentuk suatu persamaan yang sangat penting dalam sistem Islam.³¹

³¹ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, (Bandung, Alfabeta, 2013), 45.

b. Keseimbangan (*equilibrium*)

Dalam beraktivitas di dunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil, tak terkecuali pada pihak yang tidak disukai.³² Pada dataran ekonomi, konsep keseimbangan menentukan konfigurasi aktivitas-aktivitas distribusi, konsumsi serta produksi yang terbaik, dengan pemahaman yang jelas bahwa kebutuhan seluruh anggota masyarakat yang kurang beruntung dalam masyarakat Islam didahulukan atas sumber daya riil masyarakat. Tidak terciptanya keseimbangan sama halnya dengan terjadinya kedzaliman. Dengan demikian, Islam menuntut keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan kepentingan orang lain, antara kepentingan si kaya dan si miskin, antara hak penjual dan hak pembeli dan lain sebagainya. Artinya, hendaknya sumber daya ekonomi itu tidak hanya terakumulasi pada kalangan orang atau kelompok tertentu semata, karena jika hal ini terjadi berarti kekejaman yang berkembang di masyarakat.³³

c. Kehendak Bebas (*free will*)

Kebebasan merupakan bagian penting dalam nilai etika bisnis Islam, tetapi kebebasan itu tidak merugikan kepentingan kolektif. Kepentingan individu dibuka lebar. Tidak adanya batasan pendapatan bagi seseorang mendorong manusia untuk aktif berkarya dan bekerja dengan segala potensi yang dimilikinya. Kecenderungan manusia untuk terus menerus memenuhi kebutuhan pribadinya yang tidak terbatas

³² *Ibid.*, 46.

³³ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Dalam Prespektif Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 24.

dikendalikan dengan adanya kewajiban setiap individu terhadap masyarakatnya melalui zakat, infak, dan sedekah.

d. Tanggung Jawab (*responsibility*)

Islam sangat menekankan pada konsep tanggung jawab, walaupun tidaklah berarti mengabaikan kebebasan individu. Ini berarti bahwa yang dikehendaki ajaran Islam adalah kebebasan bertanggung jawab. Secara logis, prinsip ini berhubungan erat dengan kehendak bebas. Ia menetapkan batasan mengenai apa yang bebas dilakukan oleh manusia dengan bertanggung jawab atas semua yang dilakukannya.

e. Kebenaran: Kebajikan dan Kejujuran

Kebenaran dalam konteks ini selain mengandung makna kebenaran lawan dari kesalahan, mengandung pula dua unsur, yaitu kebajikan dan kejujuran. Dalam konteks bisnis, kebenaran dimaksudkan sebagai niat, sikap dan perilaku benar yang meliputi proses akad (transaksi) proses mencari atau memperoleh komoditas pengembangan maupun dalam proses upaya meraih atau menetapkan keuntungan. Dengan prinsip kebenaran ini, maka etika bisnis islami, Islam sangat menjaga dan berlaku preventif terhadap kemungkinan adanya kerugian salah satu pihak yang melakukan transaksi, kerja sama atau perjanjian dalam bisnis.³⁴

³⁴ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, (Alfabeta, Bandung, 2013), 46-47.

3. Prinsip-prinsip Etika Bisnis dalam Islam

Prasyarat untuk meraih keberkahan atas nilai transenden seorang pelaku bisnis harus memperhatikan beberapa prinsip yang telah digariskan dalam Islam, antara lain:

a. Jujur dalam takaran (*quantity*)

Jujur dalam takaran ini sangat penting untuk diperhatikan, sebab Allah SWT sendiri mengatakan dalam firman-Nya surat Al Muthaffifiin ayat 1-3 :

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالَهُمْ
أَوْ وُزْنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

“kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.”

b. Menjual barang yang baik mutunya (*quality*).

Salah satu cacat etis dalam perdagangan adalah tidak transparan dalam hal mutu, yang berarti mengabaikan tanggung jawab moral dalam dunia bisnis. Padahal, tanggung jawab yang diharapkan adalah tanggung jawab yang berkeimbangan (*balance*) antara memperoleh keuntungan dan memenuhi norma-norma dasar masyarakat, baik berupa hukum, maupun etika atau adat. Sikap semacam ini antara lain yang menghilangkan sumber keberkahan,

karena merugikan atau menipu orang lain yang di dalamnya terjadi eksploitasi hak-hak yang tidak dibenarkan dalam ajaran Islam.³⁵

c. Dilarang menggunakan sumpah

Sering kali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan para pedagang kelas bawah apa yang dikenal dengan obral sumpah. Mereka terlalu mudah menggunakan sumpah dengan maksud untuk meyakinkan pembeli bahwa barang dagangannya benar-benar berkualitas dengan harapan agar orang terdorong untuk membelinya.

d. Longgar dan bermurah hati

Dalam transaksi terjadi kontak antara penjual dan pembeli. Dalam hal ini, seorang penjual diharapkan bersikap ramah dan bermurah hati kepada setiap pembeli. Dengan sikap ini, seorang penjual akan mendapat berkah dalam penjualan dan akan diminati oleh pembeli.

e. Membangun hubungan baik antar kolega (*interrelationship*)

Islam menekankan hubungan konstruktif dengan siapa pun, inklud antar sesama pelaku dalam bisnis. Islam tidak menghendaki dominasi pelaku yang satu di atas yang lain, baik dalam bentuk monopoli, oligopoli maupun bentuk-bentuk lain yang tidak mencerminkan rasa keadilan atau pemerataan pendapatan.³⁶

³⁵ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi* (Jakarta : Penebar Plus, 2012), 35-36.

³⁶ *Ibid*, 37-38.

f. Menetapkan harga dengan transparan.

Harga yang tidak transparan bisa mengandung penipuan. Untuk itu, menetapkan harga dengan terbuka dan wajar sangat dihormati dalam Islam agar tidak terjerumus dalam riba. Kendati dalam dunia bisnis kita tetap ingin memperoleh keuntungan, namun hak pembeli harus tetap dihormati.³⁷

³⁷ *Ibid*, 40.